BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam ialah salah satu pandangan dari ajaran Islam dengan cara totalitas, pembelajaran Islam membagikan wawasan berkeyakinan serta membuat tindakan, karakter, serta ketaqwaan peserta didik dalam berkeyakinan serta bisa menggapai kebahagiaan dunia ataupun akhirat.¹

Sekolah ialah pembelajaran yang berjalan dengan cara resmi artinya terikat oleh peraturan- peraturan khusus yang wajib dikenal dan dilaksanakan. Di sekolah, anak didik atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, namun gurulah berlaku seperti pengganti orang tua. Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam pembelajaran agama Islam merupakan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak mangulas tentang asal usul pemeluk Islam terdahulu. Lewat pelajaran SKI ini diharapkan siswa tidak melalaikan asal usul pemeluk Islam, serta diharapkan anak didik bisa mengutip ibrah di tiap insiden yang terjadi di masa lampau.

Pembelajaran ialah sesuatu usaha yang dilakukan pengajar dengan cara terencana dengan tujuan mengantarkan ilmu wawasan, dengan metode mengatur, mengorganisasi area yang terdapat di dekat partisipan ajar alhasil bisa menumbuhkembangkan serta mendorong partisipan ajar melaksanakan cara berlatih yang maksimal.² Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor. mor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pembelajaran Nasional, ialah pembelajaran merupakan cara interaksi pengajar dengan partisipan ajar serta sumber belajar yang berjalan dalam suatu lingkungan belajar. Dengan cara Nasional, pembelajaran di penglihatan selaku cara interasksi yang mengaitkan bagian-bagian penting dalam

¹ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 10.

² Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2017), 79.

pembelajaran, ialah partisipan ajar, pengajar serta sumber belajar yang berjalan dalam sesuatu area berlatih, hingga bisa dibidang cara penataran ialah sesuatu sistem yang mengaitkan totalitas dari bagian yang silih berkaitandan silih berhubungan buat menggapai sesuatu hasil yang diharapkan dengan cara maksimal cocok dengan tujuan yang sudah di tetapkan.³

Dalam aktivitas pembelajaran, pembelajaran ialah dua kegiatan yang tidak dapat di pisahkan. Belajar merujuk pada yang dicoba partisipan ajar, dua aktivitas itu jadi terstruktur bila interaksi antara guru serta anak didik terangkai dengan bagus. Guru wajib bisa memerankan tugasnya dengan bagus selaku instruktur, penyedia, serta pembimbing yang mengarahkan gimana anak didik wajib belajar, sedangkan anak didik berlatih gimana sepatutnya berlatih lewat pengalaman belajar yang di bisa sampai terjalin transformasi dalam dirinya dari perspektif kognitif, afektif, serta psikomotorik.⁴

Kedudukan guru sebagi pembimbing bertolak dari banyaknya partisipan ajar yang bermasalah. Dalam berlatih pastinya banyak perbandingan, terdapatnya partisipan ajar yang sanggup mencerna materi pelajaran dengan bagus, serta adapula yang mencerna materi pelajaran dengan lamban. Kedua perbandingan inilah yang menimbulkan guru wajib sanggup menata strategi dalam cara pembelajaran yang cocok denagn kondisi peserta didik.⁵ Guru wajib tetap melaksanakan inovasi dalam pembelajaran pada bermacam pandangan mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, prosedur, teknologi, teknik, hingga penilaian. Untuk seseorang guru, dalam penentuan bentuk pembelajaran seharusnya dicoba dengan cara teliti supaya opsi itu pas ataupun relevan dengan bermacam pandangan pembelajaran yang lain, efiseien, inovatif serta menarik. serta dianjurkan kalau seseorang guru wajib: (1) menghasilkan atmosfer pembelajaran yang berarti,

³ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, (FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 3 NO. 2, 2017), 337-338.

⁴ Wawan Setaiawan, dan Hani Nurasiat, *Gallery Walk dalam Aktifitas Belajar: Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah*, (Al Aulad: Jurnal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, 2017), 48-49.

⁵ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar*, 337.

mengasyikkan, inovatif, energik, serta dialogis. (2) mempunyai komitmen handal buat tingkatkan mutu pembelajaran, serta (3) membagikan serta menjaga nama baik yang pantas dicontoh dari institusi, pekerjaan, serta posisi cocok dengan keyakinan yang diserahkan kepadanya.⁶

Dalam dunia pembelajaran, keberhasilan peserta didik tidak lepas dari kedudukan guru. Guru yang handal hendak senantiasa mencermati gimana metode partisipan didiknya berlatih serta bila guru memakai strategi yang kurang pas hingga berdampak rendahnya kualitas pengajaran, alhasil minimnya dorongan peserta didik serta aktivitas dalam belajar. Semacam hadapi kejenuhan dalam belajar, kejenuhan dalam belajar merupakan rentan waktu tertentu yang dipakai buat belajar, namun tidak mendatangkan hasil (Robert, 1988). Seseorang anak didik yang hadapi kejenuhan belajar merasa seolah-olah wawasan serta ketrampilan yang didapat dari berlatih tidak terdapat perkembangan. Tidak terdapat perkembangan berlatih ini pada biasanya tidak berjalan selamanya, hendak namun dalam jangka waktu tertentu saja, misalnya satu minggu. Tetapi tidak sedikit anak didik yang hadapi waktu durasi yang bawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu rentang waktu khusus. Seseorang anak didik yang hadapi kondisi bosan sistem otaknya tidak bisa bekeja begitu juga yang diharapkan dalam mengerjakan item-item data ataupun pengalaman terkini, alhasil tingkatan perkembangan belajarnya seakan-akan “jalan ditempat” kejenuhan dalam berlatih bisa menyerang seseorang anak didik yang kehabisan dorongan serta konsolidasi salah satu tingkatan keahlian khusus saat sebelum hingga pada tingkatan keahlian selanjutnya.⁷

Dalam perihal ini keahlian guru dalam memilah tata cara serta menyampaikan materi ataupun mentransformasikan aspek riset dengan bagus, ialah ketentuan telak yang tidak dapat ditawarkan lagi sebab perihal ini bisa pengaruhi cara berlatih membimbing dan bisa pengaruhi hasil belajar anak didik.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 40 Ayat 2

⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 162-163.

Menurut Bloom hasil berlatih merupakan pergantian sikap partisipan ajar dampak berlatih. Pergantian sikap ini diakibatkan sebab seseorang anak didik menggapai kemampuan atas beberapa materi yang diserahkan dalam cara belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia berkata bahwa hasil berlatih bisa berbentuk pergantian dalam pandangan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Hasil berlatih anak didik bisa diamati sepanjang mana mereka sanggup menguasai materi yang di informasikan alhasil terinternalisasi dalam tindakan hidupnya.⁸ Upaya ini sangat bergantung kepada kesesuaian materi dan metode yang digunakan.

Sebaliknya metode merupakan sesuatu teknik ataupun siasat penyampaian materi pelajaran khusus dari satu sesuatu mata pelajaran, supaya anak didik bisa mengenali, menguasai serta memahami materi pelajaran. Keikutsertaan peserta didik dengan cara aktif dalam pembelajaran di pastikan oleh keahlian guru dalam membimbing dan memilah serta memakai metode mengajar. Begitu juga firman Allah dalam Surat An-Nahl Ayat 125 yang bersuara:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS: An-Nahl: 125)

Makna umum dari bagian di atas ialah Rasul diperintahkan buat mengajak umat manusia dengan cara- cara tata cara yang sudah jadi arahan dalam Al- qur’ an ialah dengan metode al- hikmah, mawidhah hasanah, serta

⁸ Ibrahim, *Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Kooperatif (Make-a Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, (Suara Guru: Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora, Vol. 3, No. 2, 2017), 204.

mujadalah. Ketiga tata cara itu sudah mengilhami bermacam tata cara penyebaran dalam Islam ataupun dalam kondisi pembelajaran. Bagian ini Allah SWT sudah menyiratkan pada rasul serta umatnya buat mengantarkan ilmu wawasan dengan metode ataupun tata cara yang bagus terlebih dalam perihal pembelajaran baik formal ataupun informal.⁹

Penentuan metode dalam menyampaikan materi pula amat mempengaruhi dalam cara pembelajaran. Tata cara yang menarik hendak sanggup meningkatkan dorongan berlatih peserta didik serta dari dorongan berlatih hendak mencuat aktivitas serta keahlian peserta didik dalam menjajaki cara penataran alhasil hendak mempengaruhi kepada hasil berlatih peserta didik. Pembelajaran yang sempurna pasti membutuhkan tata cara selaku pendukung yang pas. Kewajiban guru yang sangat berarti cocok dengan kedudukannya merupakan meningkatkan atensi serta energi raih kepada penataran anak didik salah satu triknya dengan lewat bermacam ragam prosedur pembelajaran.

Menurut Ujang Sukandi (2003), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Jadi dapat diartikan metode konvensional merupakan metode yang berpusat pada guru atau *teacher center*.

Salah satu metode pembelajaran koopertif yang bisa mengoptimalkan aktivitas partisipan ajar serta mengoptimalkan kerjasama dampingi teman dalam kelompok merupakan metode pameran berjalan (*Gallery Walk*). *Gallery* merupakan pameran. Pameran ialah aktivitas buat memberitahukan produk, buatan ataupun buah pikiran pada khalayak ramai. Sebaliknya *Walk* ialah berjalan, berjalan. Metode ini ialah

⁹ Kojin Masyhudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, (Malang: Intelegensia Media, Edisi 1, 2020), 399-400.

sesuatu metode pembelajaran yang sanggup menyebabkan energi penuh emosi partisipan ajar buat menciptakan wawasan terkini serta bisa memudahkan energi ingat bila suatu yang di temui itu diamati dengan cara langsung.¹⁰

Menurut Francek (2006:2007), pembelajaran *Gallery Walk* merupakan suatu cara dalam berdiskusi yang membuat siswa keluar dari tempat duduk mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis dan berbicara di depan umum.¹¹ Metode *Gallery Walk* ataupun tata cara demonstrasi yang dipakai buat membagikan peluang pada anak didik buat menyuguhkan serta menarangkan apa yang sudah dipelajarinya. Demonstrasi yang diartikan bisa berbentuk demonstrasi kategori dengan menunjukkan beraneka ragam hasil buatan anak didik. Dalam penataran SKI, guru bisa memilah tata cara *Gallery Walk*, sebab dalam pelajaran ini banyak muat materi yang bisa didiskusikan semacam cerita para Khalifah sehabis Rasul SAW, serta Dinasti- Dinasti Islam. Metode *Gallery Walk* ini lebih menekankan pada anak didik buat berfungsi aktif serta berfungsi dengan cara langsung dalam cara penataran. Beranjak dari permasalahan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas XI MA Hasyim Asy’ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Gallery Walk* dalam mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy’ari

¹⁰ Prarsis Indahwati, *Meningkatkan Kemampuan Matematika dengan Metode Pameran Berjalan Bagi Peserta Didik Kelas VIII*, JINop (Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol.3, No. 1, 2017), 519.

¹¹ Sri Widarti, dkk, *Pembelajaran Gallery Walk berpendekatan Contextual Teaching Learning Materi Sistem Pencernaan Di SMA*, (Jurnal of Biologi Education, Vol.2, No. 1, 2013), 11.

Kalipucang Wetan Welahan Jepara tahun ajaran 2021/2022?

2. Bagaimana hasil belajar siswa mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara tahun ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana pengaruh metode *Gallery Walk* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara tahun ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Gallery Walk* dalam mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Galley Walk* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran SKI kelas XI di MA Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Welahan Jepara

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam perkembangan pendidikan dan dapat menambah wawasan teoritik keilmuan serta pengetahuan khususnya tentang metode pembelajaran *Gallery Walk* terhadap hasil belajar mata pelajaran SKI.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis penelitian ini dapat di jadikan sebagai tolak ukur yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis
Penelitian ini dapat menambah wawasan kita khususnya terkait dengan penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang efektif.
- b. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangn pemikiran dan masukan yanggg dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan strategi pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam secara efektif.
- c. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikn sebagai sarana pengembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- d. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peserta didik kenyamanan dan kemudahan dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Sistematika Penulisan

Bersumber pada hasil riset yang dicoba nantinya hendak dituangkan dalam suatu informasi riset. Ada pula sistematika penyusunan informasi riset itu mencakup:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal membuktikan mengenai identitas dari riset serta identitas riset yang dilakukan. Bagian pada bagian awal mencakup halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel serta daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bagian utama ialah bagian inti dari penyusunan informasi penelitian yang bermuatan mengenai hasil riset yang sudah dicoba mencakup:

a. BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan ialah pengantar untuk pembaca mengenai isi dari hasil riset yang sudah dicoba. Ada pula komponen- komponennya mencakup latar

belakang permasalahan, fokus riset, kesimpulan permasalahan, tujuan riset, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan informasi riset.

b. BAB II: Landasan Teori

Pada kajian pustaka muat penjelasan mengenai tinjauan pustaka ataupun referensi- referensi yang relevan dan hasil riset terdahulu yang berhubungan dengan metode pembelajaran. Bagian pada bab ini mencakup kajian teori, riset terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

c. BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini bermuatan mengenai jenis serta pendekatan riset yang dipakai, populasi serta sampel, definisi operasional, variabel indikator, metode pengumpulan informasi serta metode analisa informasi.

d. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini bermuatan mengenai paparan serta informasi hasil riset yang dihidangkan dalam wujud pernyataan serta analisis informasi.

e. BAB V : Penutup

Memuat tentang simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan dokumen yang jadi pendukung dalam riset yang berbentuk daftar pustaka serta lampiran- lampiran yang terpaut penelitian.